

KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DAN FAKTOR RISIKO

Octovina Soumokil¹

¹Prodi Gizi, Poltekkes Kemenkes Maluku
email: octovinasoumokil@poltekkes-maluku.ac.id

***Santi Aprilian Lestaluhi**

²Prodi Gizi, Poltekkes Kemenkes Maluku
*email: santiaprilian@poltekkes-maluku.ac.id

Vina Anggraini³

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sampit
email: veeanggraini2@gmail.com

Auliarinda Noviani⁴

⁴Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sampit
email: auliarnidn@gmail.com

Correspondence Author: Santi Aprilian Lestaluhi; santiaprilian@poltekkes-maluku.ac.id

Abstract: *West Golewa sub-district is one of the sub-districts located within the Mangulewa Health Center's working area. This area has a higher level of risk associated with stunting compared to other sub-districts under the management of other health centers in Ngada Regency. The aim of this study was to determine the risk factors associated with stunting. The research design used in this study was case control. The study was conducted in the Mangulewa Health Center Working Area, West Golewa District, Ngada Regency. The research was conducted in November 2023. The population in this study were all toddlers in West Golewa District as many as 788 children under five, with the number of stunted toddlers as many as 171 children under five and those who were not stunted as many as 617 children under five. The sample amounted to 104 consisting of 52 case samples and 52 control samples. The sampling technique used probability sampling with Simple Random Sampling technique. The research instrument used a research questionnaire. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed an association between the history of infectious diseases (p value: 0.000) with the incidence of stunting. It is recommended for mothers who have babies to routinely do posyandu in order to monitor the growth and development of their children and for health workers to be more active in socializing to the community about how to prevent stunting and fulfill nutrition in children.*

Keywords: *Income, History of Infectious Disease, Stunting.*

Abstrak: Kecamatan Golewa Barat adalah salah satu kecamatan yang terletak dalam wilayah kerja Puskesmas Mangulewa. Wilayah ini memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terkait dengan kejadian stunting, jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang juga berada di bawah pengelolaan puskesmas-puskesmas lainnya di Kabupaten Ngada. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah case control. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita yang ada di Kecamatan Golewa Barat sebanyak 788 anak balita, dengan jumlah balita stunting sebanyak 171 anak balita dan yang tidak stunting sebanyak 617 anak balita. Adapun sampel berjumlah 104 yang terdiri atas 52 sampel kasus dan 52 sampel kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi (*p value*: 0,000) dengan kejadian stunting. Disarankan kepada ibu yang memiliki bayi untuk rutin melakukan posyandu agar dapat memantau tumbuh kembang anaknya dan kepada petugas kesehatan untuk lebih giat lagi melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang cara mencegah stunting dan pemenuhan gizi pada anak.

Kata Kunci: Pendapatan, Riwayat Penyakit Infeksi, Stunting.

A. Pendahuluan.

Stunting dapat dikenali melalui indikator status gizi yang mengukur panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan Z-Score kurang dari -2 standar deviasi (SD). Akibatnya, anak yang mengalami stunting akan memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Masalah ini dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, yang memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan (Sari et al., 2020).

WHO juga mencatat bahwa Asia merupakan wilayah dengan tingkat kejadian stunting tertinggi di dunia, dengan Asia Tenggara menempati peringkat kedua. Di Asia Tenggara, tercatat sekitar 83,6 juta anak balita yang mengalami stunting, dengan 25,7 juta anak lainnya mengalami hal yang sama di kawasan Asia Selatan (Angraini et al., 2020). Data ini menunjukkan bahwa stunting menjadi masalah kesehatan yang signifikan di wilayah tersebut, dengan dampak yang luas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, serta potensi jangka panjang bagi kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan Survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, prevalensi gizi buruk di Indonesia adalah 7,7%. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 7,1%. Adapun pada tahun 2023 prevalensi stunting mencapai 21,5%, wasting 8,5% dan obesitas mencapai 4,2% (Kemenkes RI, 2024). Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya stunting seperti pengetahuan ibu, pendapatan keluarga, riwayat ASI eksklusif, riwayat penyakit infeksi dan dukungan keluarga.

Masa balita adalah periode yang sangat krusial dalam kehidupan seorang anak, di mana mereka memerlukan perhatian yang lebih besar terkait dengan konsumsi makanan. Pada fase ini, anak-anak cenderung mengalami penurunan laju pertumbuhan dan sering kali menunjukkan penurunan nafsu makan. Hal ini dapat mengarah pada ketidaktertarikan mereka terhadap berbagai jenis makanan, sehingga pola makan yang sehat dan bergizi bisa terpengaruh. Selain itu, pada usia ini, balita mulai memiliki preferensi pribadi mengenai makanan, yang berarti mereka mulai memilih makanan berdasarkan kesukaan atau ketidaksukaan mereka. Fenomena ini memerlukan perhatian yang lebih mendalam dari orang tua atau pengasuh dalam memastikan anak mendapatkan makanan yang tepat dan bergizi. Dalam menghadapi perubahan perilaku makan anak, sangat penting untuk memastikan pemenuhan kebutuhan gizi yang sesuai dengan tahap pertumbuhan mereka. Asupan yang seimbang dan cukup sangat diperlukan agar anak tetap dapat berkembang dengan normal, baik dari segi fisik maupun kognitif. Jika kebutuhan gizi ini tidak terpenuhi dengan baik, anak bisa berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, yang tentunya akan berdampak buruk pada kesehatan dan perkembangan mereka di masa depan.

Kecamatan Golewa Barat adalah salah satu kecamatan yang terletak dalam wilayah kerja Puskesmas Mangulewa. Wilayah ini memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terkait dengan kejadian stunting, jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lain yang juga berada di bawah pengelolaan puskesmas-puskesmas lainnya di Kabupaten Ngada. Salah satu faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah meningkatnya angka kasus stunting yang terjadi setiap tahunnya di kecamatan tersebut. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, menjadi masalah serius di Golewa Barat, dan terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Kondisi ini tidak hanya

berpengaruh pada kesehatan jangka pendek, tetapi juga dapat berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak di masa depan, yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian stunting.

B. Metodologi Penelitian.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah case control. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Mangulewa Kecamatan Golewa Barat Kabupaten Ngada. Penelitian dilakukan pada bulan November tahun 2023. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh balita yang ada di Kecamatan Golewa Barat sebanyak 788 anak balita, dengan jumlah balita stunting sebanyak 171 anak balita dan yang tidak stunting sebanyak 617 anak balita. Adapun sampel berjumlah 104 yang terdiri atas 52 sampel kasus dan 52 sampel kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penelitian. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, Tingkat Pendapatan Keluarga dan Riwayat Penyakit Infeksi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting, Tingkat Pendapatan Keluarga dan Riwayat Penyakit Infeksi

No	Variabel uji	Frekuensi	Persentase(%)
1	Kejadian Stunting		
	Kasus	52	50,0
	Kontrol	52	50,0
	Jumlah	104	100,0
2	Tingkat Pendapatan Keluarga		
	Rendah	40	38,5
	Tinggi	64	61,5
	Jumlah	104	100,0
3	Riwayat Penyakit Infeksi		
	Pernah	49	47,1
	Tidak Pernah	55	52,8
	Jumlah	104	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 104 sampel, diketahui terdapat responden dengan tingkat pendapatan keluarga rendah berjumlah 40 orang (38,5%). Adapun menurut riwayat penyakit infeksi, terdapat 49 responden (47,1%) yang memiliki anak pernah memiliki penyakit infeksi,

Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pendapatan keluarga Terhadap Kejadian Stunting

tingkat Pendapatan Keluarga	Kejadian Stunting						P value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	19	36,5	21	40,4	40	38,5	0,840
Tinggi	33	63,5	31	59,6	64	61,5	
Jumlah	52	100	52	100	104	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 40 responden dengan tingkat pendapatan keluarga rendah,

terdapat 19 responden (36,5%) yang memiliki anak stunting. Adapun dari 64 responden dengan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi, terdapat 33 responden (63,5%) yang memiliki anak stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,840 > \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saadong (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, tingkat pendapatan keluarga dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni rendah dan tinggi. Meskipun demikian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada anak-anak. Temuan ini cukup menarik karena meskipun ada 36,5% responden yang berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah dan memiliki anak yang mengalami stunting, angka yang lebih tinggi, yaitu 63,5% responden, justru berasal dari keluarga dengan pendapatan tinggi dan juga memiliki anak yang mengalami stunting. Hal ini menandakan bahwa faktor pendapatan, meskipun sering dianggap sebagai salah satu indikator utama dalam pemenuhan gizi keluarga, bukanlah satu-satunya penentu terjadinya stunting (Oktavia, 2021). Faktor-faktor lain seperti pola asuh, pemahaman orang tua tentang gizi yang baik, akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, serta kondisi lingkungan sosial dan ekonomi keluarga, bisa menjadi penentu yang lebih dominan dalam kejadian stunting. Dengan demikian, masalah stunting seharusnya dilihat dari sudut pandang yang lebih holistik, yang mencakup berbagai aspek kehidupan keluarga, bukan hanya berdasarkan tingkat pendapatan saja.

Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting

Tabel 3. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting

Riwayat Penyakit Infeksi	Kejadian Stunting						P value
	Kasus		Kontrol		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pernah	34	65,4	15	28,8	49	47,1	0,000
Tidak Pernah	18	34,6	37	71,2	55	52,8	
Jumlah	52	100	52	100	104	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 49 responden dengan anak memiliki riwayat penyakit infeksi, terdapat 34 responden yang memiliki anak stunting. Adapun dari 55 responden dengan anak tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, terdapat 18 responden yang memiliki anak stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $P\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Eldrian (2023) yang melakukan penelitian terkait hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, riwayat penyakit infeksi pada anak dibagi menjadi dua kategori, yaitu "pernah" dan "tidak pernah" mengalami infeksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kejadian stunting pada anak-anak. Salah satu temuan utama adalah bahwa banyak responden yang memiliki anak stunting, dan anak-anak tersebut pernah mengalami penyakit infeksi, khususnya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Observasi yang dilakukan juga mengungkapkan bahwa lebih dari setengah balita yang memiliki riwayat ISPA mengalami stunting, yang menandakan adanya hubungan yang kuat antara penyakit

infeksi dan gangguan pertumbuhan pada anak. Hasil wawancara dengan beberapa responden mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak mengalami ISPA adalah kebiasaan orang tua atau keluarga yang sering membawa anak ke dapur saat sedang memasak. Selain itu, kebiasaan merokok di dalam rumah oleh anggota keluarga juga menjadi faktor utama yang memicu terjadinya ISPA pada anak-anak. Anggota keluarga yang merokok di dalam rumah tidak hanya membahayakan dirinya sendiri, tetapi juga berisiko mengakibatkan anggota keluarga lainnya menjadi perokok pasif (Husna, 2023). Terpapar asap rokok secara terus-menerus dapat merusak saluran pernapasan anak-anak dan meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi saluran pernapasan, yang pada gilirannya dapat mengganggu pertumbuhan mereka, sehingga meningkatkan risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, kebiasaan merokok di dalam rumah harus menjadi perhatian serius, karena dapat meningkatkan peluang terjadinya ISPA dan memengaruhi kesehatan serta perkembangan anak secara keseluruhan.

D. Penutup.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting. Disarankan kepada ibu yang memiliki bayi untuk rutin melakukan posyandu agar dapat memantau tumbuh kembang anaknya dan kepada petugas kesehatan untuk lebih giat lagi melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang cara mencegah stunting dan pemenuhan gizi pada anak.

Daftar Pustaka.

- Aritonang, E. A., Margawati, A., & Dieny, F. F. (2020). *Analisis pengeluaran pangan, ketahanan pangan dan asupan zat gizi anak bawah dua tahun (BADUTA) sebagai faktor risiko stunting*. *Journal of Nutrition College*, 9(1), 71–80.
- Eldrian, F., Karinda, M., Setianto, R. Dewi, B. A., Gusmira, Y, H. (2023). *Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Cipadung Kota Bandung*. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS dr. Soetomo*. Vol 9. No. 1.
- Husna, A., Willis, R., Rahmi, N., Fahkrina, D. (2023). *Hubungan Pendapatan Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajaya Kota Sabang*. *Journal of Healthcare Technolog and Medicine*. Vol. 9 No. 1
- Kemenkes RI (2024). *Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Lineleyan, S., Mamuaja, P., & Munthe, D. (2021). *Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Motobo Kecamatan Kota Kotamobagu*. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 52–60.
- Maria Margareta Hutajulu, *Principium Iuris Patientium Sebagai Perlindungan Terhadap Hak Pasien Yang Terkena Stroke*, *Journal of Global Legal Review* Volume 1, Nomor 1, 2023.
- Oktavia, R. (2021). *Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Dengan Kejadian Stunting*. *Jurnal Medika Utama*. Vol 3. No. 1.
- Saadong, D., Nurhaya, S, B., Subriah. (2021). *Bblr, Pemberian Asi Eksklusif, Pendapatan Keluarga, Dan Penyakit Infeksi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting*. *Jurnal Kesehatan Manarang*. Vol 7.